

POTENSI SITUS ARKEOLOGI KAWASAN KERINCI, JAMBI: IKON BUDAYA AUSTRONESIA

Fadhila Arifin Aziz*

ABSTRAK

Kawasan Kerinci merupakan salah satu lokasi yang memiliki keanekaragaman warisan budaya masa lampau. Secara administratif, kawasan ini berada di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Wilayah ini pada masa sekarang masih tergolong daerah terpencil akibat sarana transportasi dan komunikasi yang terbatas. Kondisi geografis yang bergunung dan berbukit dengan danau dan anak-anak sungai merupakan faktor penyebab utama sektor pertanian (berladang, berkebun) menjadi andalan pendapatan daerah.

Informasi tentang sumberdaya arkeologi di Jambi dapat dikatakan sangat sedikit dijumpai, baik dalam buku pelajaran sekolah, leaflet informasi budaya dan pariwisata, maupun yang dikeluarkan pemerintah daerah atau lembaga terkait di pusat. Namun cukup membuktikan bahwa daerah Jambi memiliki potensi sumberdaya budaya materi sejak masa prasejarah (mesolitik) sampai masa kolonial. Salah satu wilayah Jambi, yaitu di kawasan sekitar Danau Kerinci, sampai kini masih dijumpai bukti sumberdaya budaya materi yang memiliki karakter dari masa prasejarah. Oleh karena itu penelitian untuk mengungkapkan sejarah asal budaya di Jambi dalam hubungannya dengan penutur dan budaya Austronesia menjadi penting untuk dikaji dengan perspektif arkeologi.

Kata Kunci: Potensi Situs, Kawasan, Budaya Austronesia

ABSTRACT. *Archaeological Sites Potential on Kerinci Region, Jambi: Icon of Austronesia Culture*

Kerinci region is a location that has a diversity of cultural heritages of the past. Administratively, this area is located in Kerinci Regency, Jambi Province (formerly part of west Sumatra). This area today is still relatively remote due to limited transportation and communication facilities. Geographical conditions and steep mountainous with lakes and tributaries are the main factors driving the agricultural sector (farming, gardening) as the main regional income.

Informations about archaeological resources from the early history of the cultural heritage in Jambi can be very rarely found in school books, leaflet of culture and tourism information, even though local government or related institutional in the central. But there was supporting evidence that the area of Jambi has the potency of cultural heritage since prehistoric (Mesolithic) to the Colonial periods. In one area of Jambi, which is around Kerinci region, until now can still be found evidences of material culture with prehistoric characters. There are remains of archaeological sites in the Lakes Kerinci region from prehistoric times (Mesolithic until Palaeometalic) to indicate the beginning of civilization in communities that already have the technology (equipment), social organization, beliefs and so on. Therefore, research to express the historical values of cultural origin of Jambi in connection with the Austronesian speakings and culture is important to examine using Archaeological perspectives.

Key words: Sites Potential, Region, Culture of Austronesia

*Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

1. Latar Belakang Penelitian

Jambi adalah salah satu Propinsi di Indonesia yang berada di Pulau Sumatera, terkenal dengan semboyan '*Sepucuk Jambi Sembilan Lurah*'. Propinsi ini terletak di tengah Pulau Sumatera membujur sepanjang pantai Timur sampai Barat (berhadapan dengan Laut Cina Selatan dan Lautan Pasifik), dengan luas terdiri atas daratan dan lautan secara keseluruhan 53.435.72 km². Sejak tahun 1958, secara resmi menjadi Propinsi sesuai dengan Undang-Undang No. 61 tahun 1958 tanggal 25 Juni 1958. Keletakan geografis Propinsi Jambi kini termasuk dalam kawasan segi tiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapore (IMS-GT), berada di kawasan imbas segitiga pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan administrasi pemerintahan sesuai dengan UU No. 54 Tahun 1999 maka Propinsi Jambi dimekarkan menjadi 9 (sembilan) Kabupaten dan 1 (satu) Kota.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sejarah kebudayaan Jambi adalah keseluruhan ide, gagasan, perilaku dan benda sebagai perwujudan kemampuan manusia dan/atau kelompok manusia yang diperoleh melalui proses belajar untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan tempat tinggalnya. Perwujudan keseluruhan gagasan, perilaku dan benda, setelah melalui proses penciptaan, penjiwaan (rasa), dan karsa hasilnya adalah Kebudayaan. Hasil ini dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu budaya dalam bentuk benda (*tangible cultural aspect*) dan non budaya (*intangible cultural aspect*) (Sedyawati 2006:160-161).

Warisan budaya dalam bentuk benda materi merupakan sumberdaya budaya (*cultural resources*) dalam bentuk benda fisik yang memiliki sifat-sifat khusus, yaitu unik dan terbatas dalam kualitas dan kuantitas, mudah rusak dimakan zaman karena faktor usia dan bahan asal atau dirusak dengan sengaja/tidak sengaja, akan tetapi memiliki nilai keaslian tinggi karena tidak dapat diperbaharui lagi sehingga perlu diteliti, dikelola, dan dikembangkan untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Data arkeologi daerah Jambi dapat dikatakan sangat sedikit dijumpai dalam buku pelajaran sekolah, ataupun informasi budaya dan

pariwisata. Namun cukup membuktikan bahwa daerah Jambi memiliki potensi warisan budaya materi sejak masa prasejarah (Mesolitik) sampai masa Kolonial. Data dari website memberikan info seputar bahasa dan budaya Kerinci termasuk salah satu cabang bahasa Austronesia yang dituturkan dalam dialek Kerinci. Sementara itu artikel atau buku yang ada lebih banyak membahas tentang arkeologi sejarah daerah Jambi seperti candi, arca, prasasti (Karang Berahi tahun Saka 608 atau 686 Masehi), bangunan kolonial dan lain sebagainya. Tidak demikian halnya buku khusus mengenai budaya Kerinci periode prasejarah hanya ada berupa artikel-artikel lepas. Salah satu wilayah Jambi, yaitu sekitar Danau Kerinci sampai kini masih dijumpai bukti benda budaya materi (artefak) yang memiliki karakter budaya masa prasejarah.

Pada masa sebelum dan sesudah Orde Baru, pelaksanaan Pembangunan Nasional kurang memperhatikan dan menghubungkannya dengan aspek kemajemukan masyarakat yang secara spasial tersebar di berbagai tempat, serta aspek variasi budaya lokal. Secara umum Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya. Di lain pihak, kemajemukan masyarakat yang bervariasi tidak lepas dari proses sejarah dan faktor ekologi yang ikut mempengaruhi pembangunan manusia dan masyarakat seutuhnya. Meskipun pada era Orde Baru kebijakan diprioritaskan sektor ekonomi dalam berbagai segi, namun perkembangan sudut pandang lembaga pemerintah di masa reformasi berubah seiring dengan perubahan dalam perundang-undangan yang dihasilkan mengenai otonomi daerah sejak awal era milenium kedua.

Apabila paradigma awal pemerintah dengan orientasi sebagai operator tunggal dalam pengelolaan dan pemanfaatan kekayaan alam dan budaya, selanjutnya sesuai dengan perkembangan zaman berubah menjadi paradigma kemitraan dalam pengelolaan dan pemanfaatan kekayaan budaya (sumberdaya arkeologi) dengan mengembangkan potensi daerah masing-masing daerah. Variasi perbedaan satu komunitas atau masyarakat di daerah tertentu mengakibatkan masing-masing Propinsi/kabupaten mempunyai

cara atau strategi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam aspek budaya dan sosial, bukan saja aspirasi masyarakat ikut berperan serta dan dipertimbangkan, akan tetapi juga keberadaan lembaga-lembaga (swasta, pemerintah) yang memiliki tugas pokok dan fungsi mengelola dan mengembangkan potensi Sumberdaya Arkeologi di daerah-daerah perlu ditingkatkan seperti tercantum dalam perundang-undangan yang ada (Monument Ordonantie Stbl. No.238 tahun 1931, Undang-Undang No. 5 Tahun 1992, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2002). Sehubungan dengan hal di atas potensi Sumberdaya Arkeologi Kawasan Kerinci dengan muatan aspek budaya masa lampau belum tergalikan secara utuh dan terpadu melalui pendekatan tertentu.

Penelitian arkeologi yang sudah dilaksanakan di wilayah ini masih bersifat parsial, informasi yang ada belum dikemas sebagai potensi budaya daerah yang memberikan kebanggaan baik dalam skala lokal, regional, dan kawasan Asia Pasifik. Tujuan penulisan ini mencoba menggali potensi budaya masa prasejarah sebagai warisan budaya yang memiliki muatan informasi untuk dikembangkan sebagai jatidiri dan aset budaya setempat.

2. Kawasan Kerinci dan Penelitian Arkeologi

Kawasan Kerinci secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin ini merupakan daerah pegunungan, bagian dari Bukit Barisan dan di beberapa tempat masih tertutup hutan dengan puncak tertinggi Gunung Kerinci (3.805 m) (Malalatoa 1995:402--403).

Sebelum tahun 1957, daerah ini masih merupakan satu Kawedanan dalam lingkungan Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci, Propinsi Sumatera Tengah. Akan tetapi dengan Undang-Undang Darurat No.19/1957 tanggal 9 Agustus 1957 yang diperbaharui menjadi Undang-Undang No.81 tahun 1958 tentang pembentukan daerah Propinsi Jambi, maka kawasan Kerinci termasuk ke dalam Kabupaten Kerinci sebagai wilayah pengembangan daerah tingkat II, Propinsi Jambi. Wilayah ini masih tergolong daerah terpencil akibat sarana transportasi dan komunikasi yang

terbatas. Kondisi geografis yang bergunung dan berbukit dengan danau dan anak-anak sungai merupakan faktor penyebab utama sektor pertanian (berladang, berkebun) menjadi andalan pendapatan daerah saat ini.

Manusia sebagai makhluk yang berada dalam ruang dan waktu, hidup dalam lingkungan alam tersendiri dan mendapatkan kebutuhan hidup (biologi, spiritual, budaya, sosial, dan lain sebagainya) dari ekosistemnya. Pada masa Pleistosen awal dan Paleolitik, manusia tidak dapat mengubah dan menggunakan lingkungan secara berlebihan. Situasi ini berubah pada masa Neolitik, manusia mulai mempengaruhi dan mengubah ekosistemnya. Tumbuhan dan hewan yang tidak dibutuhkan digantikan dengan jenis-jenis yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, sehingga terjadi pembakaran dan penggundulan hutan, serta pemburuan hewan tertentu. Di satu pihak pemukiman berupa desa dan komunitas desa kecil dalam kesatuan wilayah teritorial yang sama mengubah ekosistem sekitarnya untuk kelangsungan hidup, namun di pihak lain bergantung pada ekosistem lainnya.

Sumber kepustakaan mengenai arkeologi di daerah Jambi tersedia dengan memadai. Salah satu cara mengungkapkan potensi situs-situs arkeologi melalui pola permukiman. Pola permukiman dalam lingkup makro dan semi makro dengan memfokuskan pada sebaran keruangan situs di daerah pedalaman Jambi kemudian dikorelasikan dengan penutur dan budaya Austronesia, belum banyak dilakukan. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Awal Holosen merupakan peristiwa penting dalam proses perkembangan budaya prasejarah Indonesia sebagai dampak dari berakhirnya zaman es. Menurut para ahli, secara umum sekitar 11.800 BP terjadi perubahan iklim global dengan kenaikan temperatur. Bongkahan es di kedua kutub bumi mencair hingga mengakibatkan kenaikan muka laut. Menurut pakar Geologi Yahdi Zaim, perubahan garis pantai wilayah Jambi terjadi akibat perubahan iklim global di atas, sejak 40.000 tahun yang lalu sampai 500 tahun yang lalu (Zaim dan Aswan 2008). Dalam kaitan ini daerah perbukitan atau pedalaman lebih aman untuk dijadikan lokasi

hunian daripada daerah dataran aluvial yang selalu terjadi peristiwa naik turun muka laut pada masa kuartar. Perubahan permukaan bumi diduga juga mengakibatkan terjadinya perpindahan manusia (dan hewan) untuk mencari lahan hunian baru dan menjangkau kawasan di pesisir dan pedalaman Jambi, termasuk kawasan Kerinci. Populasi dalam kelompok-kelompok kecil di atas memilih daerah hutan musim dan memanfaatkan keragaman sumberdaya alam sebagai wilayah hunian yang aman dari gangguan bencana alam. Kawasan Kerinci di daerah pedalaman merupakan salah satu hunian ideal bagi pengembangan populasi dan budaya awal Holosen.

Interaksi antar komunitas yang memiliki beragam cara hidup dicirikan oleh meningkatnya saling keterhubungan (*interconnections*), saling ketergantungan (*interdependency*), serta adanya pertukaran dan perpindahan manusia, citra (budaya) dan barang (komoditas) di satu pihak, dan di pihak lain berdampak pada perluasan cara pandang individu, komunitas, dan bangsa pada suatu sistem yang lebih luas (*global system*). Proses di atas diduga berlaku pula pada masa Mesolitik-Neolitik-Perundagian di sekitar kawasan Kerinci. Persebaran dan karakter situs, serta pemilihan lokasi hunian menjadi sasaran pokok untuk membuktikan hipotesa di atas. Tiga hal mendasar untuk membuktikan kehadiran ikon budaya Austronesia, yaitu ciri khas - kehadiran - hubungan budaya diangkat sebagai permasalahan penelitian ini.

Penelitian arkeologi secara parsial di Jambi telah dilakukan sejak tahun 1913 berhasil ditemukan situs-situs arkeologi, baik yang berada di dataran tinggi maupun dataran rendah. Situs-situs itu pun berasal dari berbagai zaman, mulai dari zaman batu hingga zaman kolonial. Penelitian alat batu dari daerah Jambi dilakukan oleh August Tobler (1913), Zwierzyki (1926), A.N.J.T.a.T. van der Hoop (1940:200--204), H.R. van Heekeren (1972:137--139), dan Bennet Bronson dan Teguh Asmar (1976:128--145). Tinggalan megalitik dari daerah pedalaman Jambi pertama kali dilaporkan oleh G.H.K. de Bont (1922:31--32), dilanjutkan oleh F.M. Schnitger (1936:172--176), Bagyo Prasetyo (1994), Dominik Bonatz (2003, 2005,

2006, 2009), dan Tri Marhaeni S. Budisantosa (2006:32--54). Sejak tahun 1992 hingga sekarang Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi melakukan inventarisasi dan melaporkan penemuan situs baru, termasuk kawasan Kerinci (Tri Marhaeni 2006:32--54).

Karya-karya yang lebih memperhatikan benda-benda buatan manusia (artefak) sebagai sumber data utama dan kesimpulan yang ditarik atas pengamatan aspek teknologi semata-mata dalam perkembangan ilmu purbakala dipertanyakan keabsahannya di masa kini. Penekanan pada aspek konteks dan lokasi dalam lingkup kawasan dianggap lebih dapat memberikan pemahaman dan penjelasan dibandingkan dengan anggapan sebelumnya. Dalam kaitan dengan penelitian arkeologi prasejarah daerah Jambi, khususnya perhatian terhadap pola-pola permukiman dalam kajian Austronesia di kawasan Kerinci belum pernah dilakukan. Bagaimana korelasi situs-situs permukiman masa prasejarah dengan lingkungannya hingga terjadi perubahan pola permukiman dalam perspektif Arkeologi tidak pernah diterapkan secara intensif, terpadu, dan menyeluruh.

Namun demikian penelitian tinggalan budaya Hindu-Buddha dengan perspektif arkeologi permukiman di daerah dataran Jambi telah dilakukan lebih dahulu oleh beberapa arkeolog seperti Bambang Budi Utomo (1984a: 465--486; 1984b:34--46), Mundardjito (1985:241--252; 1994: 122--177), Nurhadi Rangkuti dan Maria Rosita Pr. (1988:195--217). Bambang Budi Utomo mengkaji pola permukiman semi-mikro Situs Muara Jambi dan Muara Kumpeh dari abad ke-10--13, khususnya di sebelah timur dan barat Candi Astano dan di tepi Sungai Batanghari.

Sektor kebudayaan, khususnya budaya masa prasejarah dengan situs-situs arkeologi di kawasan Kerinci diasumsikan merupakan karakter hunian dan penutur budaya Austronesia (lokal dan regional) yang berpotensi nilai sejarah dan warisan budaya masa lampau. Pembukaan hutan untuk perladangan di sekitar wilayah kawasan Kerinci diduga telah terjadi sejak kelompok-kelompok Mesolitik sampai Perundagian bermukim. Bukti-bukti eksploitasi lingkungan

dengan proses budaya Mesolitik-Neolitik dan Perundagian tersebar luas di kawasan ini. Interaksi lingkungan dan budaya secara intens terwujud dalam tinggalan benda materi berupa peralatan (berladang, rumah tangga, upacara) dan teknologi diduga berkembang memiliki karakter lokal dan regional yang khas dan unik.

3. Perumusan Masalah

Pada awalnya penamaan 'Austronesia' adalah kelompok masyarakat yang digolongkan memiliki kesamaan ciri dan hubungan rumpun bahasa di wilayah Asia-Pasifik. Wilayah persebaran 'Austronesia', dari Madagaskar di bagian barat hingga Pulau Paskah di ujung bagian timur, kemudian Taiwan di sebelah utara sampai New Zealand bagian selatan (Bellwood 1975, 1997). Selanjutnya berkembang bukan hanya dilihat dari ciri linguistik saja tetapi juga ciri-ciri antropologis dan budaya materi.

Berbagai hipotesa dan teori dalam berbagai ilmu (Linguistik, Paleoantropologi, Arkeologi) diterapkan dalam kajian Austronesia. Bukti Paleoantropologi lebih condong pada anggapan bahwa asal penutur bahasa Austronesia antara Cina Tenggara dan bekas anak Benua Sunda (Asia Tenggara) pada 6000--5000 tahun yang lalu. T. Jacob, pakar paleoantropologi Indonesia, sampai pada kesimpulan bahwa orang-orang Australomelanesid dan Mongoloid Selatan sebagai penutur bahasa Austronesia bermigrasi secara berulang-ulang sekitar 12.000 tahun yang lalu mencari hunian dan ekosistem baru, yang mudah dieksploitasi dalam berbagai keadaan dan perubahan lingkungan (gunung meletus dan pergerakan lempeng, turun naik permukaan air laut akibat pencairan es) saat itu.

Permasalahan distribusi populasi manusia berkaitan dengan aspek kronologi akan memberikan kontribusi bagi pemahaman mortalitas masa lampau. Teuku Jacob, pakar antropologi ragawi, beranggapan bahwa populasi penduduk awal Sumatera Tengah atau Jambi adalah Ras Austramelanesid sampai 4000--3000 tahun yang lalu, seperti tampak pada karakteristik sisa manusia dari Situs Tamiang (Binjai, Aceh Timur) dan Situs Ulu Tiangko (Jambi). Barulah

kemudian digantikan oleh Ras Mongoloid (subras Malayid).

Orang Melayu kuno atau Melayu awal yang terbesar di Indonesia bagian barat dan Asia Tenggara daratan diperkirakan hidup antara 3000-1000 tahun yang lalu (Jacob, 1992:157). Lebih lanjut dikatakannya bahwa beberapa perbedaan populasi lokal yang terdapat di Indonesia tidak selalu disebabkan oleh faktor rasial semata-mata tetapi muncul sebagai akibat beberapa faktor seperti adaptasi, isolasi, dan arus genetik (*genetic drift*) (Jacob, 1973). Sementara itu kepurbaan sisa manusia dari situs-situs kawasan Kerinci secara relatif ditaksir berusia 3000--2000 tahun yang lalu (Jacob, 1992:156). Selanjutnya, asumsi yang berkembang selama ini adalah batu silindrik (batu gong) yang tidak dikerjakan maupun dibentuk-hias, menurut Dominik Bonatz dimasukkan ke dalam kategori megalitik yang sudah berkembang pada masa kemahiran bercocok tanam dan permukiman hunian menetap (\pm 2500—1500 Sebelum Masehi). Apakah ini berarti penduduk awal Jambi adalah Ras Austramelanesid sampai 3000 tahun yang lalu? Pertanyaan di atas selanjutnya dapat memberikan gambaran mengenai populasi manusia masa Holosen di Sumatera yang berkaitan dengan aspek migrasi (ras), budaya (teknologi, religi), sosial, pengetahuan, dan lingkungan.

Seiring dengan perpindahan populasi di atas berlangsung evolusi budaya terhadap tantangan perubahan lingkungan. Kelompok-kelompok dalam arkeologi 'Mesolitik-Neolitik dan Perundagian' menjadi penting untuk menelusuri proses migrasi di atas. Gelombang perpindahan awal diduga terjadi sejak masa prasejarah (Mesolitik-Neolitik dan Perundagian) sebagai orang asli Kerinci. Sedangkan orang Kerinci yang sekarang mendiami dataran tinggi Kerinci saat ini termasuk keturunan induk Proto-Melayu. Menurut peneliti terdahulu, penghuni awal di kawasan Kerinci diduga mengenal cara berladang dengan menggunakan kapak batu (beliung), memelihara hewan, membuat rumah dan peralatan sehari-hari (tembikar), mengenal pakaian, dan memiliki kepercayaan (Heekeren, 1976). Karakteristik di atas merupakan ciri dari penutur dan budaya Austronesia. Truman

Simanjuntak (2009) berdasarkan temuan arkeologi, sejak peneliti asing era tahun 1930-an sampai dengan hasil penelitian terbaru tahun 2000-an, membuat rincian mengenai studi penutur dan budaya Austronesia di Kepulauan Indonesia secara kronologi menjadi: (a) prasejarah, dan (b) protosejarah. Pertanyaannya kemudian adalah apakah ada kaitan penutur dan budaya Austronesia di kawasan Kerinci yang subur dan kaya dengan aneka ragam sumberdaya alam, dan meliputi aspek kehidupan apa saja?

Menurut Verstappen (1956), Sumatera bagian Selatan (Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung) terbagi menjadi lima unit berikut ini: (1) pesisir pantai yang sempit sepanjang Samudera Hindia, (2) daerah pegunungan yang luas sepanjang Bukit Barisan yang sangat berbeda-beda keadaannya, (3) daerah pegunungan yang berbukit-bukit, (4) daerah *penepelan* yang luas dan berkelok-kelok, dan (5) daerah yang umumnya berawa-rawa yang seluruhnya merupakan dataran baru yang berbatasan dengan Laut Jawa di bagian Timur (Scholz, 1986:283). Dalam kaitan di atas kawasan Kerinci di dalamnya ditemukan unit (2), (3), dan (4) dengan aneka ragam benda materi masa mesolitik-neolitik dan perundagian yang khas.

Kehadiran penutur Austronesia sekitar milenium ke-4 yang lalu dalam proses perkembangan budaya memberikan warna yang khas dan inovatif, termasuk di wilayah kawasan Kerinci. Pada awalnya diduga terjadi adaptasi penutur Austronesia dengan budaya penghuni gua-gua di Sumatera, seperti yang terjadi di kawasan Bukit Barisan Sumatera bagian selatan. Bencana alam gunungapi dan perubahan garis pantai wilayah Jambi akibat perubahan iklim global memungkinkan terjadi migrasi berulang-ulang untuk mencari lahan hunian baru di satu pihak, dan di pihak lain musnahnya budaya tertentu dalam proses sejarah budaya di daerah tertentu. Bagaimana perkembangan adaptasi dan interaksi terjadi antar populasi yang membuka peluang keragaman genetik dan budaya di beberapa tempat, termasuk di kawasan Kerinci merupakan aspek penelitian arkeologi yang menarik untuk diketahui lebih lanjut.

4. Metodologi

Berdasarkan teori zona konsentrik mengenai penggunaan lahan yang dicetuskan oleh Ernest Burgess, maka pusat kegiatan umumnya berada dekat dengan tapak awal munculnya permukiman. Kawasan danau yang berada di dataran tinggi biasanya berbatu dengan dasar yang curam, mengandung banyak tumbuhan. Di Kabupaten Kerinci terdapat beberapa danau, antara lain Danau Kerinci, Danau Lingkat, Danau Kecil, Danau Padang dan lain sebagainya.

Terlepas dari proses kejadian terbentuknya danau-danau di atas, kawasan danau merupakan daerah yang ideal bagi suatu permukiman, baik di masa lampau maupun saat ini. Diasumsikan pada masa lampau pernah ada permukiman sekitar kawasan Danau Kerinci sebagai kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk lainnya melakukan kegiatan serta melangsungkan hidupnya. Kawasan sekitar Danau Kerinci dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai ruang kegiatan permukiman yang terbentuk dari suatu proses budaya, yaitu ketika pertumbuhan suatu hunian menjangkau wilayah sekitar kawasan danau hingga suatu saat menyebar ke wilayah lain. Hunian ini terdiri atas kelompok orang-orang dalam jumlah tertentu, hidup dan bertempat tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis dan berpola. Dari segi geografis hunian-hunian di atas membentuk sistem jaringan yang ditandai dengan kepadatan penduduk, karakteristik budaya, dan strata sosial-ekonomi yang heterogen. Melalui pendekatan sistem, himpunan unsur-unsur permukiman yang saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan yang kompleks, dapat digunakan untuk memahami permasalahan permukiman kawasan danau masa lampau di Kerinci. Ciri dari sebuah sistem antara lain, memiliki tujuan (*aim*), batas (*boundaries*), bersifat terbuka yang tersusun dari subsistem atau unsur/elemen/komponen seperti lingkungan alam, hunian, jaringan (*networks*), manusia (*anthropos*), dan masyarakat (*society*).

Berdasarkan pemikiran di atas maka pemetaan secara cermat kawasan Kerinci sangat penting dilakukan untuk mengetahui potensi arkeologi di wilayah tersebut. Untuk tahun

2009 dan 2010 kegiatan eksplorasi (survei) dan ekskavasi di lapangan yang difokuskan pada sebelah tenggara Danau Kerinci, meliputi Kecamatan Gunung Raya, Batang Merangin, Keliling Danau dan Kumun Debai. Pengamatan yang dilakukan merupakan penelitian eksploratif, yaitu menjajagi potensi yang ada, baik terhadap artefak maupun lingkungan alam sekitar lokasi yang dianggap memiliki potensi arkeologi di suatu tempat untuk mengetahui situs yang sudah ada dan belum diungkapkan dalam satuan ruang kawasan Danau Kerinci. Pemahaman tentang tinggalan budaya berkarakter prasejarah di daerah Jambi yang didasarkan pada data arkeologi (artefak, ekofak, dan fitur) dan data lingkungan diperoleh melalui penelitian, baik dengan metode survei dan ekskavasi, wawancara, serta analisis (laboratorium, non laboratorium). Berbagai disiplin ilmu terkait yang ikut terlibat antara lain arkeologi, biologi, geologi, dan kimia nuklir. Oleh karena itu strategi yang digunakan adalah: *pertama*, difokuskan pada artefak – ekofak – fitur; *kedua*, merupakan penjelasan mengenai situs - hubungan antar situs - kawasan Danau Kerinci; dan yang *ketiga*, adalah integrasi multidisiplin (arkeologi, biologi, geologi, kimia nuklir) untuk memberikan informasi kebudayaan khususnya potensi dan persebaran situs-situs arkeologi kawasan sekitar Danau Kerinci.

Metode lapangan terdiri atas survei dan ekskavasi, serta wawancara. Dalam pelaksanaan survei, pengamatan gejala berupa lokasi dan situs serta lingkungan penting dilakukan agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai potensi situs dan budaya prasejarah Nusantara, khususnya penutur dan budaya Austronesia. Selanjutnya ekskavasi dilakukan dengan membuka kotak galian terhadap situs arkeologi yang memiliki kualitas informasi tinggi. Metode ini merupakan cara untuk memperoleh gambaran secara horisontal dan vertikal mengenai perilaku masyarakat pendukung budaya tersebut. Metode wawancara juga dilakukan terhadap masyarakat setempat dengan tujuan memperoleh informasi tradisi budaya Austronesia yang masih berkembang di kawasan sekitar Danau Kerinci, sebagai data penunjang. Selanjutnya analisis laboratorium (sedimen

pollen, pertanggalan C-14, thermoluminesen) dilakukan untuk mengetahui kronologi budaya Kerinci awal dalam kerangka sejarah kebudayaan Indonesia dan pemanfaatan sumberdaya alam sekitar bagi kebutuhan hidup penutur dan budaya Austronesia. Metode palinologi dengan menganalisa sampel sedimen pollen yang diambil melalui kegiatan pengeboran baik di daerah perbukitan maupun sekitar danau, dan di lokasi ekskavasi bertujuan untuk membandingkan dan merekonstruksi lingkungan vegetasi masa lampau dan masa kini. Hasil analisa tersebut kemudian diintegrasikan dengan pengamatan geologi di lapangan dan hasil analisa radiometri sampel arang (pertanggalan absolut Radio karbon) dan analisa thermoluminesen sampel tembikar (Centro Datazioni Biococca).

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Survei yang dilakukan merupakan gabungan dari disiplin ilmu arkeologi, biologi dan geologi berhasil mendata sejumlah 14 situs yang ada di Kecamatan Gunung Raya, Batang Merangin, Danau Kerinci, Keliling Danau dan Kecamatan Kumun Debai. Pengamatan dilakukan terhadap aspek peninggalan warisan budaya bercorak budaya masa prasejarah termasuk aspek lingkungan sekitar situs arkeologi. Pengamatan lingkungan vegetasi difokuskan terutama pada tempat-tempat seperti perbukitan, lembah-lembah dan danau-danau, serta lokasi situs-situs arkeologi, sedangkan pengamatan terhadap proses penyusunan bentang lahan dilakukan secara makro maupun mikro (bahan batuan) dalam perspektif Geologi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui keadaan lingkungan tempat temuan arkeologi tersebut berada.

Karakteristik Hunian, Komunitas, dan Artefaktual

Umumnya situs-situs arkeologi berada pada ketinggian sekitar 1000 meter di atas permukaan laut. Dari hasil survei, maka dipilih lokasi situs yang akan diekskavasi untuk mengetahui kandungan artefak secara vertikal, yaitu Situs Koto Pekih dan Situs Lolo Gedang. Situs Koto Pekih berada di atas perbukitan yang dijadikan lahan perkebunan dan ladang, dekat batu silindrik

(monolit) tidak berhias di daerah lembah dengan Sungai Lolo kecil di sebelah timur. Situs Lolo Gedang berada di kaki perbukitan (Sektor 1 batu silindrik (monolit) berhias, sektor 2 tempayan kubur) dan Sungai Lingkat berada di sebelah timur. Kedua situs berada tidak jauh dari lokasi batu silindrik, memiliki sebaran tembikar dari berbagai bentuk, ukuran, dan hiasan, serta berada di dekat sungai (Lolo kecil dan Lingkat). Hasil temuan ekskavasi ini kemudian dibandingkan dengan temuan survei, baik data lingkungan maupun arkeologi agar diperoleh pola situs arkeologi kawasan Kerinci.

Situs-situs hunian yang terdapat di kawasan Kerinci sebelah tenggara menggambarkan karakter khas lokal di antara situs-situs prasejarah daerah pedalaman, baik di Sumatera maupun Kepulauan Indonesia. Profil lingkungan geografis berupa lembah, danau, sungai di daerah pegunungan memberikan corak khas pada kehidupan dan budaya yang berkembang di wilayah ini. Peran strategis sungai-sungai yang mengalir di antara

bukit dan lembah menunjang keberadaan hunian awal daerah kawasan Kerinci. Hal ini tampak pada data arkeologis yang masih dapat dilacak di empat kecamatan (Gunung Raya, Batang Merangin, Keliling Danau, dan Kumun Debai), variasi temuannya antara lain: artefak batu berupa monolit yang dibentuk silindrik dengan atau tanpa hiasan dan ada pula monolit berelief, meja batu (*dolmen*), batu tegak (*menhir*), alat batu (beliung, batu asah, batu inti), artefak tanah liat atau tembikar (halus, kasar) baik bermotif hias maupun tanpa hiasan dalam berbagai ukuran dan bentuk, figurin (?), manik-manik serta artefak logam perunggu (nekara dan perhiasan leontin). Penduduk setempat menemukan keramik, tembikar (polos dan berhias), manik-manik, batu obsidian, sedangkan ekskavasi di lokasi situs arkeologi menemukan alat batu (beliung), cawan, kendi, periuk manik-manik dan miniatur nekara di dalam dan di atas tempayan kubur serta tembikar (hias/polos) dan figurin di permukaan tanah saat membuka lahan untuk ladang.



Peta 1. Sebaran Situs Kawasan Sekitar Danau Kerinci

Tabel 1. Persebaran Temuan di Wilayah Kecamatan Gunung Raya

Jenis \ Lokasi	Kebun baru Kebun Lima	Lolo Kecil	Lolo Gedang	Lempur Mudik	Sungai Hangat I	Playang	Sungai Hangat II/ Talang Genting	Koto Pekih
01. Kapak Batu	—	—	•	—	—	—	—	—
02. Serpih	—	—	•	—	—	—	•	•
03. Bilah	—	—	•	—	—	—	—	—
04. Obsidian	—	—	•	—	—	—	—	•
05. Biliung	—	—	•	—	—	—	—	—
06. Batu asah	—	—	—	—	—	—	—	•
07. Tembikar	•	•	•	•	•	•	•	•
08. Keramik	—	—	•	—	—	—	—	—
09. Batu Silindrik/ monolit	—	•	•	•	—	—	—	—
10. Tempayan Kubur	—	—	•	—	—	—	—	—
11. Batu Tegak / Menhir	—	—	—	—	—	—	•	—
12. Lumpang Batu	—	—	—	—	•	—	—	—
13. Batu Berlubang	—	—	—	—	—	—	—	—
14. Benda perunggu	—	—	•	—	—	—	—	—
15. Nekara	—	—	•	—	—	—	—	—
16. Manik-manik	—	—	•	—	—	—	—	—

Keterangan : • = ada; — = tidak ada

Tabel 2. Persebaran Temuan di Wilayah Kecamatan Batang Merangin

Jenis \ Lokasi	Pondok	Pulau Sangkar	Muak
01. Batu silindrik/ monolit	•	•	•
02. Umpak batu	—	—	•
03. Batu lumpang	—	—	•
04. Monolit berelief	—	—	•
05. Tempayan kubur	—	—	•
06. Tembikar	•	•	•

Keterangan : • = ada; — = tidak ada

Tabel 3. Persebaran Temuan di Wilayah Kecamatan Keliling Danau

Jenis \ Lokasi	Batu Rajo	Jujun/ Bukit Talang Pulai
01. Batu silindrik/ monolit	—	•
02. Serpih	—	•
03. Obsidian	—	•
04. Dolmen	•	—
05. Tembikar	—	•
06. Batu Bersusun	—	•

Keterangan : • = ada; — = tidak ada

Tabel 4. Persebaran Temuan di Wilayah Kecamatan Kumun Debai

Jenis	Lokasi	Kumun (mudik)
01. Obsidian		•
02. Batu silindrik/ monolit		•
03. Tembikar		•

Keterangan : • = ada; — = tidak ada

Dari keempat wilayah penelitian di atas maka Situs Lolo Gedang merupakan lokasi yang mengandung tinggalan arkeologi paling kompleks, unik, dan beranekaragam. Baru kemudian temuan dari Situs Muak dan Situs Jujun/Bukit Talang Pulau (tabel 1-4). Meskipun beberapa situs telah dieksplorasi (survei dan ekskavasi), namun demikian situs-situs lainnya juga perlu ditindaklanjuti dengan ekskavasi untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dalam skala ruang-waktu. Sebagian besar situs-situs arkeologi berada di lereng-lereng perbukitan dan lembah-lembah yang dekat dengan sungai. Perbandingan jenis temuan dengan lokasi di empat kecamatan sebagai wilayah penelitian tahap ini dalam skala mikro dapat terlihat dalam tabel 1, 2, 3 dan 4.

Hasil diatas membuktikan bahwa komunitas-komunitas kecil telah saling berhubungan satu dengan lainnya pada suatu wilayah permukiman yang cukup luas, yaitu kawasan Kerinci. Hal ini ditandai dengan luasnya sebaran artefak tembikar dan batu silindrik (monolit). Ada persamaan baik bentuk, teknik, maupun hiasan tembikar yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan kepercayaan. Begitu pula persamaan bentuk, dan hiasan batu silindrik (monolit), baik yang berhias pada seluruh permukaan, seperti batu silindrik di Situs Lolo Gedang, Situs Kumun Mudik, Situs Pulau Sangkar 2/Padang Teh, dan Situs Pondok; maupun batu silindrik yang baru setengah jadi dihias seperti di Situs Lempur Mudik, Situs Muak (Batu Patah), dan Situs Jujun; bahkan yang baru berupa bentuk dasar saja seperti di Situs Lolo Kecil (Batu Bedil) dan Situs Pulau Sangkar 1/batu patah.

Karakteristik batu silindrik (monolit) berukuran kecil memiliki hiasan yang raya hampir menutupi seluruh permukaan, sedangkan pada batu silindrik (monolit) berukuran besar biasanya hiasan ditemukan pada bagian pangkal/ujung. Hoop (1940:203-204) dan Heekeren (1958:12-99) menyebut monolit yang ada sebagai 'menhir rebah', sedangkan Presetyo (1994) dan Setyorini (2002) menamakannya dengan 'batu silindrik' meskipun tidak semua monolit berbentuk silinder, bahkan ada yang lebih mirip bentuk kerucut. Penyebutan batu silindrik diberikan karena bentuknya yang bulat panjang berbentuk silinder, dengan posisi rebah, dan memiliki ukuran panjang rata-rata sekitar 1,5 – 2 meter. Oleh karena itu Schnitger (1939:133, 135) mengelompokkannya ke dalam bentuk 'phalus' (*phallic shape*) dan 'tiang' (*pillar shape*). Peneliti lain bernama Dominik Bonatz (2006:505) mengelompokkan monolit tersebut ke dalam bentuk dengan tipe silinder dan kerucut, di samping beberapa monolit yang tidak dimasukkan ke dalam kategori di atas.

Komunitas-komunitas Kerinci masa lalu juga telah mengenal seni pahat batu sebagai media upacara mereka. Keahlian pahat mereka dapat dikatakan telah cukup mahir dilihat dari hasil pahatan yang terdapat pada beberapa batu silindrik, misalnya motif manusia dipahat secara natural dan jelas, motif sulur-suluran dan lingkaran konsentrik yang menggambarkan lingkungan alam. Secara umum ada dua jenis batuan yang digunakan untuk artefak batu silindrik ini, yaitu: batu andesit dan batuan breksi. Ada berbagai penamaan oleh penduduk setempat, misalnya batu gong karena terdapat hiasan yang menyerupai gong pada bagian permukaannya bagi masyarakat Lolo Gedang-Pasar Kerman; batu meriam adalah nama yang diberikan penduduk di wilayah Lempur Hilir karena bentuknya seperti meriam; batu pecah/patah adalah nama yang juga diberikan oleh penduduk setempat karena kondisi batu yang terbelah bagian tengahnya, batu bedil, dan lain sebagainya (Aziz dkk 2009).

Selain menggunakan peralatan berbahan tanah liat bakar (tembikar) untuk keperluan



Foto 1. Bentuk dan gaya batu silindrik/meriam/gong/patah/monolit di kawasan Kerinci

sehari-hari (*utility-function*), mereka juga menggunakannya sebagai media kepercayaan misalnya wadah-wadah penyerta (bekal) pada penguburan (*burial-urn*) dan upacara penghormatan nenek moyang. Untuk keperluan yang sakral tersebut, maka dibuatlah wadah dengan bentuk-bentuk serta hiasan yang khusus, dan mungkin memiliki makna atau perlambang tertentu seperti motif hiasan matahari, lingkaran konsentris, sulur-suluran, dan lain sebagainya. Beberapa motif hiasan pada tembikar juga dijumpai pada permukaan beberapa batu silindrik (Lolo Gedang, Pondok, Lempur Mudik, Muak, Jujun) yang diduga berfungsi sebagai media pemujaan (Aziz dkk 2009).

Selain peralatan berbahan tanah liat bakar (tembikar), komunitas-komunitas kecil Kerinci telah mengenal peralatan sehari-hari yang dibuat dari batu. Adanya temuan batu asah, menunjukkan bahwa mereka juga mengenal peralatan logam sebagai perkakas mereka. Sangatlah mungkin perkakas tersebut berupa alat-alat pertanian, misalnya parang yang membutuhkan batu asah untuk menajamkannya. Adanya artefak logam yang ditemukan pada beberapa situs, menunjukkan bahwa mereka memang sudah mengenal alat berbahan logam.

Keseluruhan artefak di atas merupakan bukti kehadiran komunitas-komunitas kecil yang diduga bertempat tinggal di dekat sungai, dataran di lembah, dekat danau, dan kaki perbukitan. Komunitas tersebut mengenal kegiatan pembuatan peralatan, kehidupan bercocok tanam, perdagangan (tukar-menukar) dalam bentuk pertukaran benda-benda eksklusif. Daerah yang kaya dengan aneka ragam hayati dan budaya memungkinkan komunitas-komunitas tersebut juga telah mengenal diferensiasi sosial atau struktur sosial misalnya pemimpin (kelompok atau tokoh penting, upacara), petani/peladang, pedagang kecil yang menukarkan hasil bumi dengan barang-barang luar Kerinci seperti tembikar halus dan benda perunggu, dan juga pengrajin (tembikar, pemahat) yang membuat dan mendistribusikan peralatan serta membuat batu penghormatan di beberapa kelompok permukiman. Motif hiasan lingkaran memusat dan geometrik yang terdapat pada tembikar dan monolit memperkuat dugaan di atas.

Berdasarkan data artefaktual yang ditemukan pada situs-situs di kawasan Kerinci bagian tenggara ini diperoleh gambaran bahwa ada tiga karakteristik situs yang diketahui, yaitu:

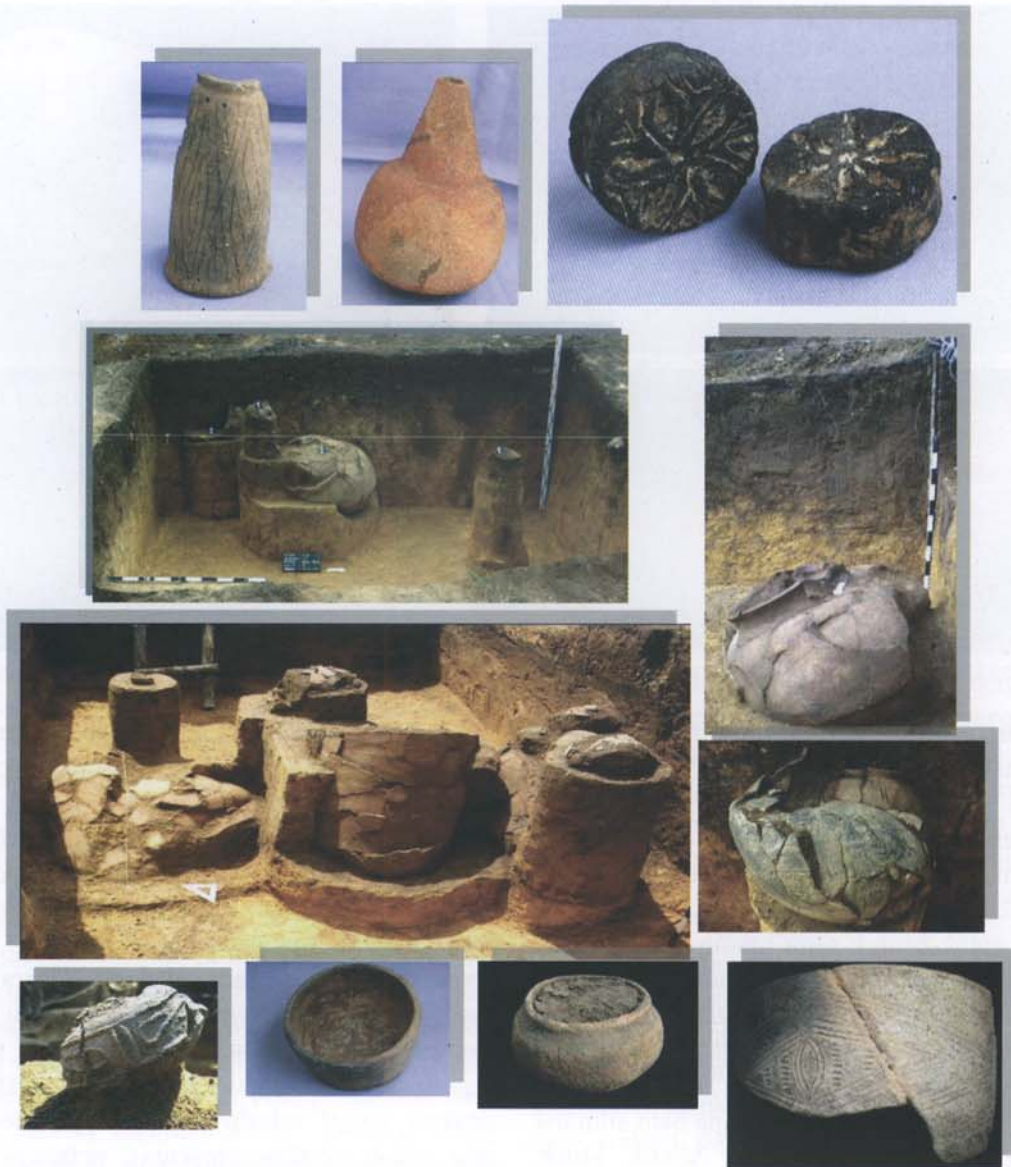


Foto 2. Bentuk dan Hiasan tembikar (buli-buli, cawan, periuk, kendi, tempayan) dari Konteks Kubur Situs Lolo Gedang

1. Situs permukiman (*settlement site*) yang sifatnya profan dan situs penguburan (*burial-site*) yang sifatnya sakral. Kedua karakteristik situs tersebut ada yang terpisah sendiri-sendiri, tetapi ada pula yang berkelompok, seperti misalnya Situs Muak yang terdapat di area situs permukiman dan upacara, dan Situs Lolo Gedang di area permukiman, penguburan dan upacara;
 2. Nenek moyang masyarakat Kerinci pada masa lalunya telah mempunyai jati diri (*basic-personality*) yang merupakan ciri khas, ditandai dengan adanya batu silindrik dan tempayan kubur. Batu silindrik selain berfungsi sebagai media kepercayaan (upacara pemujaan nenek moyang), juga diduga sebagai lambang kesatuan sosial dalam ritual penting;
 3. Eksistensi atau keberadaan komunitas-komunitas kecil yang menghuni kawasan Kerinci tersebut memiliki anekaragam aspek kehidupan yang bercorak khas lokal dan regional penutur dan budaya Austronesia.
- Di samping artefak juga dikumpulkan

sampel arang, sampel sedimen pollen, dan sampel tembikar. Sampel arang yang dikumpulkan berasal dari permukaan tempayan kubur Situs Lolo Gedang, kotak B7S2-B6S2 pada kedalaman 107 cm dari benang putih. Hasil radio karbon dan thermoluminesen tidak jauh berbeda dengan hasil radiokarbon dari Situs Renah Kemumu (Bonatz 2006:500, 502) yang masih termasuk Kawasan Kerinci (tabel 5). Tanda-tanda kehadiran manusia telah ditemukan dalam berbagai studi *palinologi* (studi mengenai fosil spora dan serbuk sari) yang menunjukkan bahwa hutan-hutan ini sudah disentuh kegiatan manusia sejak 4.000 tahun yang lalu. Hal ini diperkuat oleh adanya jejak-jejak arkeologi periode Neolitik di Situs Gua Ulu Tiangko (Jazanul Anwar dkk, 1984:67-75). Meskipun demikian ada kekosongan waktu antara budaya Mesolitik di Situs Ulu Tiangko Panjang dengan situs-situs Neolitik-Paleometalik di kawasan Kerinci di wilayah Jambi. Namun dapat disimpulkan bahwa daerah pedalaman Kerinci merupakan salah satu bukti hunian peradaban masa prasejarah, di samping peradaban Pasemah (Sumatra Selatan), Tanah Datar (Sumatra Barat), Nias, dan lain sebagainya yang perlu dikaji lebih komprehensif.

Karakteristik Lingkungan Kawasan

Bentang lahan Sumatera selama kurun awal Holosen tidak luput dari peristiwa perubahan iklim global dengan kenaikan temperatur yang

terjadi di bumi. Beberapa asumsi mengenai garis pantai wilayah Jambi menjadi perdebatan ahli-ahli geologi, seperti Obeyn (1942), Verstappen (1956), Sartono (1994), Zaim dan Aswan (2008, 2009). Menurut pakar Geologi Yahdi Zaim, garis pantai wilayah Jambi juga mengalami perubahan di atas sejak 40.000 sampai 500 tahun yang lalu (Zaim dan Aswan, 2008). Perubahan bentang lahan ini mengakibatkan perpindahan manusia (dan hewan) ke daerah pedalaman sebagai lokasi yang paling aman dari perubahan global di atas.

Jalur gempa terbesar di Pulau Sumatera, yaitu jalur patahan Sumatera juga melintasi zona lembah Kerinci. Jalur patahan ini memanjang 1650 kilometer dari Aceh sampai wilayah Semangko (Lampung), dan terdiri atas beberapa zona. Ciri keberadaan jalur patahan Sumatera adalah lembah dan tebing yang curam sepanjang Pegunungan Bukit Barisan dan di beberapa tempat bersinggungan dengan danau, seperti Danau Toba, Danau Maninjau, Danau Singkarak, Danau Kerinci, dan Danau Ranau. Jalur patahan Sumatera ini merupakan bidang pergesekan antar wilayah timur Sumatera yang bergerak ke arah tenggara dengan wilayah barat Sumatera yang bergerak ke arah barat laut. Data peristiwa gempa yang pernah terjadi di wilayah Kerinci yaitu: tahun 1909, 1995, dan 2009. Kemungkinan besar pada awal Holosen peristiwa ini juga terjadi pada saat itu.

Tabel 5 Pertanggalan Mutlak Kronometrik Wilayah Pedalaman Jambi

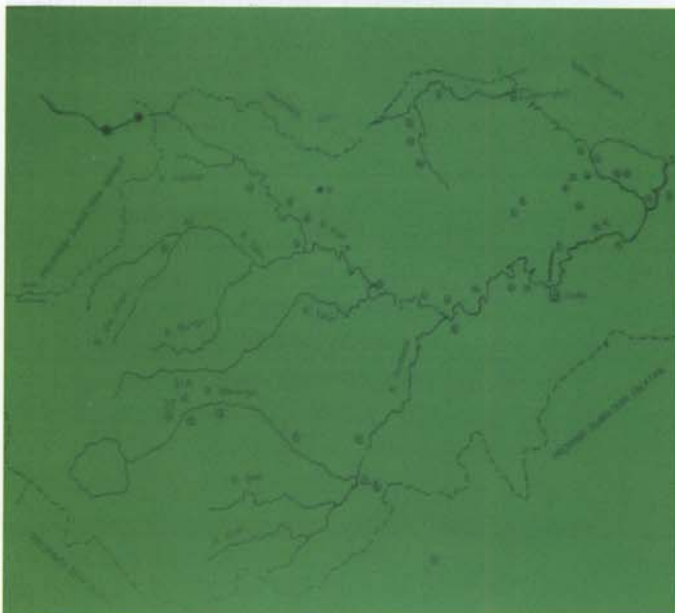
Jenis Cuplikan	Situs	Hasil Pertanggalan
Biji terbakar	Ulu Tiangko Panjang	10.250 ± 140 BP
Arang	Renah Kemumu	970 ± 140 BP (1950) 810 ± 120 BP (1950)
Arang Tembikar (kode lab. D 2248)	Lolo Gedang	1060 ± 120 BP (1950) 690 ± 90 AD (Emanuela Siblia/ Centro Datazioni Milano Biococca, koresponden dengan Mai Lin Tjoa, 2010)

Daerah lembah Gunung Kerinci yang merupakan daerah pegunungan bagian dari pegunungan Bukit Barisan mencapai ketinggian antara 500--1.600 meter dari permukaan laut, dan memiliki panjang 80 kilometer dan lebar 10 kilometer. Lembah ini memiliki dataran luas tanah endapan, dengan Danau Kerinci (luas 41 kilometer persegi) di sebelah selatan, dan Gunung Kerinci mendominasi sisi sebelah utara. Lereng lembah yang landai merupakan hamparan perbukitan kecil. Daerah lembah antara Sungai Penuh-Kerinci dan sekitarnya merupakan daerah bayangan hujan yang memiliki zona agroklimat D1, yaitu bulan kering kurang dari dua bulan, dan bulan basah antara 3-4 bulan. Curah hujan rata-rata 3.000 mm/th. Suhu udara berkisar antara 16°-28° C dengan kelembaban udara relatif tinggi antara 77-92% dan konstan sepanjang tahun. Kawasan ini termasuk wilayah DAS Batanghari Hulu yang secara umum beriklim sangat basah (Af), curah hujan dan kelembaban udara yang cukup tinggi dengan temperatur udara yang relatif rendah dan sejuk, sebagai akibat berada di antara Bukit Barisan dan Gunung Kerinci.

Secara umum menurut peta tanah skala 1:1.000.000 Lembaga Penelitian Tanah (tahun 1965), wilayah DAS Batanghari terdiri dari lima

jenis tanah berdasarkan sifatnya dengan variasi-variasi tertentu. Pada bagian hulu DAS Batanghari, didominasi oleh jenis tanah *latosol*, *podsolik*, dan *Andosol*. Jenis tanah *latosol*, *podsolik* dan *andosol* memiliki tingkat kepekaan dan penyebaran yang berbeda-beda pula dalam penggunaannya. Pada dataran cekungan Kerinci – Sungai Penuh (sub DAS Batang Merangin – Tembesi) dijumpai jenis tanah *aluvial*. Jenis tanah ini mempunyai tingkat drainase buruk dan biasanya merupakan tanah persawahan yang cukup subur. Sedangkan dari wilayah sekitar Danau Atas – Gunung Kerinci – Danau Kerinci memiliki jenis tanah *andosol* di bagian daerah-daerah pegunungan vulkanik. Jenis tanah daerah Lembah Gunung Kerinci ini bervariasi, yaitu: (a) tanah vulkanis yang sangat subur pada dua sisi lembah, (b) tanah-tanah gunung pada lereng-lereng landai, *inseptisol* dan *ultisol* yang relatif tidak subur, dengan lapisan tipis tanah subur yang mudah tererosi pada lereng-lerengnya yang curam, (c) dataran-dataran dengan batuan vulkanik asam di sekitar lembah Merangin, dan (d) tanah endapan di dasar lembah.

Secara umum wilayah sekitar Danau Kerinci merupakan bagian dari Pegunungan Barisan, yang memanjang dari Selatan ke Utara sepanjang Pulau Sumatera. Litologi umumnya



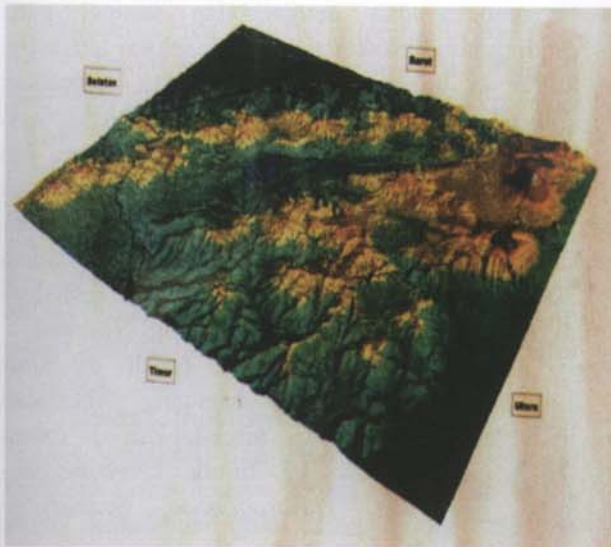
Peta 2. DAS Batang Hari dan anak-sungai di Propinsi Jambi



Foto 3. Lembah Gunung Kerinci yang subur

merupakan rombakan batuan beku vulkanik hasil dari aktivitas gunung berapi. Salah satu hasil dari aktivitas vulkanik ini adalah terbentuknya danau. Berdasarkan laporan yang ditulis pelaut yang berlayar ke Selat Malaka menuju negeri Cina dan Persia, paleogeografi daerah Jambi dan batimetri Selat Karimata selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu (pra-tercier sampai kuartar).

Adapun geomorfologi wilayah Sungai Penuh-Kabupaten Kerinci sendiri terdiri dari beberapa satuan morfologi yaitu, satuan morfologi pegunungan kasar, satuan morfologi dataran tinggi, satuan morfologi kuesta, satuan morfologi kerucut gunungapi, dan satuan morfologi dataran rendah yang didasarkan pada peta topografi wilayah Sungai Penuh (skala 1:250.000).



Secara umum geologi wilayah Sungai Penuh dan sekitarnya sampai ke pesisir barat Sumatera meliputi satuan batuan Zona Busur depan dan Zona Busur Magmatik Sumatera. Stratigrafi regional wilayah ini terbagi dalam tiga satuan wilayah yaitu: (a) Satuan Zona Bengkulu yang terletak di bagian Barat memanjang dari Barat Laut ke Tenggara; (b) Satuan Zona Barisan yang terletak pada bagian yang lain dalam wilayah lembar penelitian ini; dan (c) Satuan Cekungan Antargunung yang hanya meliputi wilayah sekitar Danau Kerinci.

Sungai Penuh termasuk dalam Satuan Cekungan Antargunung yang terletak di wilayah sekitar Danau Kerinci ke arah Selatan, termasuk wilayah penelitian situs-situs arkeologi yang berada dalam Kecamatan Gunung Raya, Batang Merangin, Kumun Mudik, dan Kecamatan Keliling Danau. Urut-urutan stratigrafi wilayah Cekungan Antargunung ini dari usia muda (Kuartar) ke usia tua (Mesozoikum) (Aziz dkk, 2009) adalah sebagai berikut: (a) Alluvium dan Satuan Batuan Gunungapi Andesit-Basal berumur Holosen; (b) Satuan Formasi Pengasih berumur Pleistosen; (c) Satuan Batuan Gunungapi-Rio Andesit berumur Plio-pleistosen; (d) Satuan Formasi Kumun berumur Miosen (Tersier); dan (e) Satuan Formasi Peneta masa Mesozoikum berumur Kapur.

Struktur Geologi yang berkembang di wilayah ini di dominasi oleh pegunungan Bukit Barisan yang bersifat vulkan kuartar, struktur sesar, dan struktur antiklin dan sinklin. Bahan-bahan vulkanik ini kaya dengan plagioklas dan umumnya bersifat masam. Struktur sesar atau patahan secara umum berarah barat laut - tenggara. Sesar utama yang melalui daerah ini memanjang sepanjang Pulau Sumatera. Sesar ini dapat dijumpai mulai dari selatan (sebelah barat Jangkat) ke arah utara melalui tepi barat dan timur Danau Kerinci, lereng barat Gunung Kerinci, Danau di Bawah dan terus ke arah utara. Jenis sesar umumnya adalah sesar normal dan beberapa diperkirakan berupa kelurusan.

Gambar 1. Zona Cekungan Antargunung-gunung Wilayah Sekitar Kerinci

Sesar yang ada yaitu: Sesar Siulak, Sesar Dikit, dan sesar-sesar kecil yang tidak beraturan arahnya. Selanjutnya struktur sinklin dan antiklin banyak ditemukan di bagian tengah dan hilir DAS Batang-hari berupa perbukitan bergelombang memanjang dengan arah barat laut – tenggara. Morfologi pegunungan ini pada bagian tengahnya terdapat suatu dataran yang arahnya sama dengan arah bentang alam. Di antara deretan pegunungan inilah terdapat gunungapi-gunungapi aktif, dan secara umum anak-anak Sungai Batanghari berhulu pada morfologi pegunungan ini.

Adapun gunung-gunung yang terdapat di daerah ini yaitu Gunung Raya (2.543 m), Gunung Tujuh (2.604 m), Gunung Patah Sembilan, Gunung Kunyit, dan Gunung Kerinci (3.805 m) dan lain sebagainya (Departemen Kehutanan, 2002). Gunung Kerinci merupakan gunungapi tertinggi di Pulau Sumatera. Di antara gunung-gunung tersebut terdapat beberapa danau dan sungai. Danau terbesar yaitu Danau Kerinci, kemudian menyusul danau-danau lainnya yang berukuran lebih kecil seperti Danau Lingkat, Danau Kecil, Danau Padang, Danau Bento, Danau Lalo, Danau Duo, dan lain sebagainya.

Jika kita melihat dari proses pembentukannya maka dapat dikatakan disini bahwa Danau Kerinci ini terbentuk sebagai akibat dari letusan gunung api purba. Akibat letusan gunung api tersebut terbentuk sebuah kaldera yang besar dengan *caps rock* di bawahnya. Ketika terjadi hujan, kawah lubang kepunden tersebut terisi air dan membentuk sebuah danau. Maka berdasarkan proses kejadiannya dapat dikatakan disini bahwa Danau Kerinci digolongkan sebagai danau vulkanik atau danau Kaldera/kawah. Contoh danau jenis ini ditemukan di Flores (Danau Kelimutu), Bali (Danau Batur), dan Jawa Timur (Kawah Gunung Kelud, Kawah Gunung Bromo, Kawah Gunung Lamongan). Air dari danau ini mengalir menjadi Sungai Merangin, Sungai Selat, Sungai Siulak, dan Sungai Jujun. Beberapa sungai lain yaitu, Sungai Kunyit, Sungai Lolo, Sungai Kerinci, Sungai Kemumu, dan lain sebagainya. Selain danau vulkanik, diduga tipe danau lain juga dijumpai di kawasan ini mengingat wilayah ini merupakan daerah sesar dengan lembah-lembah

yang terbentuk akibat proses gunungapi dan gerakan tektonik (Aziz dkk, 2009).

Karakter wilayah ini bergelombang dan berbukit-bukit membentuk daerah kantong-kantong (*enclave*) yang sangat luas dan sebagian ditutupi hutan lebat yang alami merupakan ciri khas wilayah kabupaten yang berbeda dengan wilayah lain umumnya. Wilayah Kabupaten Kerinci membentang dari Gunung Tujuh (2.604 m) sampai Gunung Raya (2.543 m), sebagian besar (98%) berada pada ketinggian diatas 500--3.805 m dari permukaan air laut merupakan bagian dari Bukit Barisan. Sebagian besar (78 %) wilayah Kabupaten Kerinci terletak di ketinggian di atas 1000 m dpl dengan luas 329.422 Ha. Daerah berketinggian antara 500--1000 m dpl seluas 82.422 Ha (20%), sedangkan wilayah yang berada di bawah 500 m dpl hanya 8.136 Ha (2 %) hanya terdapat di empat Kecamatan yaitu: Gunung Raya, Kumun Debai, Keliling Danau, dan Batang Merangin. Dari keempat kecamatan tersebut, Kecamatan Batang Merangin yang memiliki luas terbesar untuk ketinggian 100--500 m dari permukaan air laut. Beberapa kelompok-kelompok kecil penutur dan berbudaya Austronesia yang berpindah memilih lembah, tepi sungai, dan perbukitan di kawasan Kerinci sebagai lokasi hunian dan upacara. Oleh karena itu pengamatan di lapangan berupa kegiatan survei dan ekskavasi difokuskan dengan ketinggian 500--1000 m di atas permukaan laut.

Untuk mengetahui keadaan lingkungan vegetasi di masa lampau, maka telah dilakukan pengeboran dan pengambilan sampel pada dinding kotak ekskavasi serta di sekitar tempayan kubur di wilayah penelitian, yaitu perbukitan (Situs Lolo Gedang dan Situs Koto Pekih), serta pengeboran di sekitar danau (Danau Padang dan Danau Lingkat). Pengeboran dilakukan dengan menggunakan bor tangan secara sistematik sampling dengan interval 50 cm sampai kedalaman 300 cm, kemudian sampel tanah tersebut dianalisis di laboratorium Puslitbang Arkeologi Nasional.

Hasil analisis sampel tanah di Situs Lolo Gedang, Bukit Meluang diketahui jenis fosil pollen yang terendapkan di dalam tanah, terdiri atas 15 famili (*Verbenaceae*-suku jati-jatian, *Haloragaceae*, *Salicaceae*-



Foto 4. Kawasan Danau Kerinci (sebelah Tenggara) dengan ketinggian di atas 1000 m dpl: lembah, bukit, dekat sungai dan danau (dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah)

suku dedalu-dedalu, *Convolvulaceae*-suku kangkung-kakungan, *Compositae/Asteraceae*-suku sembung-sembugan, *Cyperaceae*-suku teki-tekian, *Fagaceae*-suku pasang-pasangan, *Malvaceae*-suku kapas-kapasan, *Papilionaceae/Leguminosae*-suku polong-polongan, *Pinaceae*-suku tusam-tusaman, *Poaceae*-suku rumput-rumputan, *Polygonaceae*, *Pteridaceae*-suku paku-pakuan, *Scheuchzeriaceae*-suku paku-pakuan, *Typhaceae*). Pengamatan di lokasi terhadap jenis vegetasi yang ada sekarang terdiri atas 47 famili. Sementara itu beberapa sampel tanah yang diambil dari lokasi Situs Koto Pekih dan pengeboran di sekitar danau (Lingkat dan Padang) masih dalam proses analisis laboratorium Puslitbang Arkenas (Aziz dkk, 2009).

Butiran fosil pollen jenis *Poaceae* (suku rumput-rumputan) dan *Malvaceae* (suku kapas-kapasan) ditemukan sangat dominan pada setiap kedalaman, jika dibandingkan dengan

keberadaan fosil pollen pada kedalaman lainnya. Selain itu jenis *Pinaceae* (suku tusam-tusaman, termasuk di dalamnya Pinus dan sebangsanya) ditemukan pada kedalaman 150 cm hingga 300 cm. Berdasarkan hasil analisa jenis fosil pollen di atas dan perbandingan dengan pengamatan vegetasi permukaan sekarang, maka kemungkinan besar lokasi Lolo Gedang atau salah satu lereng Bukit Meluang mulai terganggu oleh aktivitas kehidupan manusia pada kedalaman 250 cm, yaitu dari vegetasi hutan menjadi lingkungan vegetasi semak belukar terbuka. Bukti ini didukung dengan temuan tempayan kubur pada kedalaman rata-rata 75--150 cm yang berada pada lereng lain Bukit Meluang.

Secara umum lokasi penelitian kawasan Kerinci berada pada ketinggian sekitar 1200 meter dari permukaan laut, maka Situs Lolo Gedang dan sekitarnya merupakan daerah transisi antara dataran tinggi dan dataran rendah. Hasil



Foto 5. Pollen Pinus sp. (*Pinaceae* - suku Tusam-tusaman)

pengeboran tanah pada salah satu lereng Bukit Meluang (kedalaman 100 cm), jenis fosil pollen *Pinaceae* (suku tusam-tusaman, termasuk di dalamnya *Pinus* dan sebangsanya) yang berasal dari kelompok tumbuhan *Gymnospermae* (kelompok tumbuhan berbiji terbuka), tidak ditemukan lagi. Menurut Munawar (2002) dan Suhendi (2006:103) populasi alam *Pinus merkusii* strain Kerinci mengalami kepunahan yang serius dan terbagi-bagi dalam areal sempit (kurang dari satu hektar) dengan jumlah pohon sedikit sekali, yaitu Sungai Penuh – Tapan, Bukit Tapan/Koto Limau Sering (Kecamatan Sungai Penuh) dan Desa Pungut Ilir dan Desa Pungut Tengah, Pungut Mudik (Kecamatan Air Hangat Timur), Kabupaten Kerinci. Lokasi ini sekarang berubah menjadi lahan ladang penduduk setempat. Stuijts (1993) beranggapan, *Gymnosperms* dapat dijadikan indikator utama untuk kondisi dingin, sehingga kehadiran *Pinaceae* memperlihatkan bahwa pada masa itu suhu/iklim menunjukkan lebih rendah jika dibandingkan dengan keadaan sekarang. Bukti hilangnya fosil pollen *Pinaceae* di atas, kemungkinan besar akibat dari peningkatan suhu dari keadaan sebelumnya atau telah terjadi perubahan iklim. Apakah hal serupa juga terjadi di lembah dan danau? Tentu saja kesimpulan di atas masih bersifat sementara mengingat hasil analisa pollen di sekitar danau masih menunggu proses pengerjaan di laboratorium (Aziz dkk, 2009).

Selanjutnya jika dilihat secara semi-makro, variasi jenis tumbuhan yang ada sekarang, baik yang dominan maupun yang saling mempengaruhi, serta ketinggian wilayah survei (antara 780--1069 m dpl), maka keberadaan situs-situs arkeologi ini berada pada daerah peralihan antara *ekosistem belukar* dengan *ekosistem hutan Dipterocarpaceae Campuran*, dengan bioma hutan hujan beriklim selalu basah sampai kering tengah tahun dengan sub bioma hutan hujan tanah kering. Ekosistem *belukar* ditandai dengan banyak ditemukannya jenis *Melastoma malabatricum*, *Eupatorium inulifolium*, *Mimosa pudica*, *Lantana camara*, *Asteraceae*, *Poaceae* dan lain-lain. Adapun ekosistem hutan *Dipterocarpaceae Campuran* ditandai dengan banyaknya jenis anakan pohon surian (*Shorea sp.*), *Baccaurea* (*Euphorbiaceae*), benuang (*Octomeles sumatrana/Datisceae*), *Pinaceae* (*Pinus merkusii*), kayu manis (*Cinnamomum burmanii*), kelapa (*Cocos nucifera*), pohon ara (*Moraceae*), *Arecaceae*, dan lain sebagainya (Aziz dkk, 2009).

Walaupun pohon-pohon yang berbeda mendominasi di beberapa tempat-tempat, hal ini tidak sungguh-sungguh mewakili tipe hutan yang ada, akan tetapi lebih merupakan tanggapan biologis terhadap peristiwa alam (misalnya tanah longsor, jatuhnya abu gunung berapi, kebakaran) maupun budaya (modernisasi, pembangunan jalan, agroforestri) yang terjadi di masa lampau. Berdasarkan data sejarah, penanaman budidaya pepohonan telah mendorong transformasi lahan-lahan hutan rakyat dengan adanya gelombang pembukaan hutan pada awal abad XX dan monokulturasi kebun pepohonan komoditas ekspor serta pembangunan jalan secara besar-besaran pada tahun 1970-an. Bahkan kegiatan budidaya pengembangan pepohonan yang menghasilkan produk komersil seperti kayu manis, kopi, karet, coklat dan lain sebagainya di lereng perbukitan sudah dilakukan sejak tahun 1920-an (Aumeeruddy 1994). Pertumbuhan penduduk dan sistem kontrak (tenaga, lahan) melalui program kolonisasi mengakibatkan munculnya persoalan kepemilikan lahan perbukitan di dataran tinggi dan lahan persawahan di lembah-lembah hingga saat ini.

Ciri kehidupan bermukim di kampung terbuka dengan tempat tinggal berbentuk rumah panggung saat ini masih dijumpai berupa lumbung-lumbung padi. Pengamatan terhadap hiasan pada lumbung padi memiliki kesamaan dengan hiasan tembikar pada konteks arkeologi berupa kelopak bunga. Hal di atas menunjukkan bahwa komunitas masa lampau memiliki kehidupan sehari-hari yang dekat dengan lingkungan alam. Begitu pula pemanfaatan arborikultura dan hortikultura dengan menggunakan beliung dan kapak batu dikenal di beberapa tempat. Demikian pula domestikasi hewan (ayam, anjing, babi) dan tumbuh-tumbuhan (buah-buahan, kayu) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut berita Cina dalam ensiklopedia *T'ung-tien* yang ditulis oleh *Tu-yu* (375-812) dan disalin oleh *Ma-tu-an-lin* dalam ensiklopedia *Wen-hsien-t'ung-k'ao* (Wolters 1967: 51), Kerajaan *Koying* (terdapat gunung api dan kedudukannya 5.000 li di timur *Chu-po*) melakukan tukar menukar barang (*barter*) dengan para penumpang kapal yang mau berlabuh di *Koying*, seperti ayam dan babi serta buah-buahan yang ditukarkan dengan berbagai benda logam. Disebutkan pula berdasarkan warna kulitnya maka kemungkinan besar penduduk *P'u-lei* itu bukan termasuk rumpun Proto-Negrito atau *Melayu Tua* yang sebelumnya menghuni daratan Sumatera. Catatan pedagang Cina tentang hal itu didapatkan dari sumber India dan Funan juga menyebutkan penduduk *Koying* sangat banyak menghasilkan mutiara, emas, perak, batu giok, batu kristal, rotan dan pinang. Ditambahkan pula, Kerajaan *Koying* juga melakukan perdagangan dalam abad ke 3 M dengan Pasemah wilayah Sumatera Selatan dan Ranau wilayah Lampung. Petunjuk adanya aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh Tonkin (*Tongkin, Tonking*) dan Vietnam (*Funan*) juga dalam abad itu. Bahkan bukti temuan keramik hasil zaman Dinasti Han (abad ke 2 Sebelum Masehi sampai abad ke 2 Masehi) ditemukan di wilayah Sumatera tertentu (Ridho, 1979). Adanya kontak atau hubungan antar negeri dapat dilihat dari bukti-bukti peninggalan sejarah kuno di Kerinci berupa barang-barang keramik yang berasal dari zaman Dinasti Han di Cina (202 Sebelum Masehi sampai

dengan 221 M), barang-barang tersebut berupa guci (tanpa tutup dan dengan tutup), mangkuk bergagang, dan wadah berkaki tiga tempat penyimpanan abu jenazah. Benda-benda keramik yang telah ditemukan kelihatannya bukan barang kebutuhan sehari-hari, melainkan barang-barang yang sering digunakan untuk upacara sakral bagi keperluan wadah persembahan.



Foto 6. Koleksi Museum Nasional berupa wadah berkaki tiga tempat penyimpanan abu jenazah dari Jambi

Austronesia dalam konteks budaya prasejarah di Sumatra

Karakter budaya kawasan Kerinci memiliki kesamaan dengan budaya-budaya semasa yang pernah ada di Pulau Sumatera, yaitu Kawasan Tanah Datar (Sumatera Barat), Kawasan Pasemah, Lahat dan Baturaja (Sumatera Selatan). Kawasan tersebut memiliki ciri lingkungan dan budaya dari periode prasejarah sampai protosejarah. Komunitas-komunitas kecil ini tumbuh dan berkembang dengan karakter budaya lokal yang kuat di daerah pedalaman. Mereka menempati gua-gua, lembah-lembah, dan daerah aliran sungai dengan anak-anak sungai. Anekaragam temuan arkeologi dari kawasan ini menunjukkan hunian komunitas-komunitas kecil hidup berdampingan, bertahan, dan berkelanjutan dengan tradisi budaya yang berbeda-beda. Pertanggalan radiokarbon beberapa situs yang ada memiliki kurun waktu yang tidak jauh berbeda antara kawasan Danau Kerinci, Jambi dengan Kawasan Pasemah, Sumatera Selatan, yaitu Situs Gua Selabe (4520±290 BP sampai 1180 ± 140 BP), Situs Pajar Bulan 2 (1120 ± 260 BP), Situs Benua Keling (3560 ± 220 BP sampai 590 ± 190 BP), Tebat Gunung (770 ± 160 BP) (Guillaud 2006, Simanjuntak 2009).

Berdasarkan identifikasi sebaran situs dan tradisi bercorak budaya prasejarah di Pulau

Sumatera maka dapat disimpulkan bahwa ada potensi kewilayahan dalam studi Austronesia secara semi makro. Meskipun demikian, bukti arkeologis menunjukkan bahwa kompleksitas budaya dan penutur Austronesia di Pulau Sumatera berbeda dengan budaya yang berkembang di pulau-pulau lain seperti Jawa, Bali, Sulawesi, Kalimantan, NTT secara geografis dan kronologis. Selanjutnya, proses global budaya dan penutur Austronesia di Nusantara menjadi global dalam konteks makro, wilayah Asia (Tanudirjo 2002).

Peningkatan kreativitas dan teknologi peralatan dari bahan batu, tembikar, dan logam juga menjadi ciri utama dari penutur dan budaya Austronesia. Miniatur nekara tipe Heger I yang ditemukan dalam kubur tempayan (Kerinci, Jambi), juga ditemukan miniatur moko dalam sarkofagus Pantai Utara Bali, sebagai bekal kubur diduga merupakan barang bernilai tinggi dan diperoleh melalui pertukaran dengan komunitas berasal dari luar Nusantara. Bahkan diduga penggunaan bahasa Proto-Melayu-Polinesia awal pada kosa kata yang berkaitan dengan perihal kekerabatan, lingkungan alam, kehidupan sehari-hari berkembang dalam proses budaya ini. Begitu pula cara hidup konsumtif terhadap 'barang-barang bermartabat' (*prestige goods*) yang memiliki nilai sosial dan simbolik terekspresikan dalam artefak tertentu, misalnya nekara perunggu, tembikar ber-slip merah, dan batu silindrik berhias.



Foto 7. Miniatur Nekara Heger I (Kerinci) (a) dan Moko (Pantai Utara Bali) (b) sebagai bekal kubur

Pada masa kini perbedaan kelas dalam masyarakat Kerinci tidak begitu menyolok. Stratifikasi sosial masyarakat Kerinci hanya berlaku dalam kesatuan dusun, atau antara dusun pecahan dengan dusun induk. Disamping itu rasa sosial, tolong-menolong, dan gotong royong tetap tertanam dalam jiwa masyarakat Kerinci. Kesatuan sosial ini mungkin berakar sejak dari masa prasejarah dalam kegiatan upacara dan sosial-ekonomi (berladang, berdagang, dan lain sebagainya). Selanjutnya, beberapa lokasi tempat ditemukan batu silindrik (Lolo Gedang, Pulau Sangkar, Lempur) dan peninggalan arkeologi memiliki kesamaan dengan anggapan masyarakat sekarang sebagai lokasi pusat struktur pemerintahan. Bukti-bukti di atas mengindikasikan



Foto 8. Simbol-simbol pada benda bekal kubur (tembikar berhias, miniatur nekara) dan batu silindrik berhias

betapa pentingnya interaksi antarkomunitas saling berhubungan dan saling bergantung secara mikro (antar situs), semi-makro (antar kawasan), dan makro (antar wilayah).

Kalau kita memperhatikan masyarakat di sekitar kita, ada banyak sekali perbedaan-perbedaan yang kita jumpai. Perbedaan-perbedaan itu antara lain dalam agama, ras, etnis, klan (*clan*), pekerjaan, budaya, maupun jenis kelamin. Perbedaan-perbedaan itu tidak dapat diklasifikasikan secara bertingkat/vertikal seperti halnya pada tingkatan dalam lapisan ekonomi, yaitu lapisan tinggi, lapisan menengah dan lapisan rendah. Perbedaan itu hanya secara horisontal. Dalam sosiologi pengelompokan horisontal dikenal dengan istilah diferensiasi sosial. Pengelompokan yang didasarkan pada perbedaan ras, etnis (suku bangsa), klan dan agama disebut kemajemukan sosial, sedangkan pengelompokan berdasarkan perbedaan profesi dan jenis kelamin disebut heterogenitas sosial.

Perbedaan sosial berdasarkan ciri budaya biasanya berhubungan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat menyangkut nilai-nilai yang dianutnya, seperti religi atau kepercayaan, sistem kekeluargaan, keuletan dan ketangguhan (etos). Hasil dari nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dapat terlihat dari bahasa, kesenian, arsitektur, pakaian adat, agama, dan sebagainya. Adapun diferensiasi sosial yang muncul karena perbedaan pekerjaan akan menimbulkan cara pandang dan pola perilaku dalam masyarakat berbeda. Termasuk didalam kategori ini adalah perbedaan peranan, prestise dan kekuasaan. Baik ciri budaya maupun sosial yang dapat diinterpretasikan berdasarkan data arkeologi dan lingkungan dalam penelitian di situs-situs arkeologi kawasan Kerinci berkaitan dengan perilaku dan struktur masyarakat penutur dan budaya Austronesia sebagai berikut.

a. Perilaku berkaitan dengan kegiatan penguburan (kubur sekunder dengan bekal kubur) dan pemujaan nenek moyang. Hal ini menggambarkan bahwa komunitas awal di Kerinci mengenal kepercayaan kehidupan sesudah kematian dan penghormatan terhadap tokoh penting;

b. Struktur masyarakat berupa kelompok/komunitas kecil yang mengenal simbol-simbol terdiri atas:

- tokoh penting dibuatkan batu silindrik dengan motif hias tertentu sebagai tugu penghormatan,
- bukan tokoh penting, tetapi diduga memiliki kemudahan memperoleh benda langka karena profesinya (misal orang kaya, pedagang) dalam penguburannya dilakukan dengan memasukkan beberapa bagian anggota tubuh seperti tulang panjang atau gigi ke dalam tempayan dengan bekal kubur.

Profesi atau pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia sebagai sumber penghasilan atau mata pencahariannya. Diferensiasi profesi merupakan pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada jenis pekerjaan atau profesi yang salah satu diantaranya menggambarkan aspek ekonomi. Profesi ini biasanya berkaitan dengan suatu ketrampilan khusus. Misalnya profesi pemimpin adat memerlukan ketrampilan khusus, seperti: pandai berbicara, suka membimbing, sabar, mengetahui aturan dan hukum adat, dan lain sebagainya. Berdasarkan perbedaan profesi kita mengenal kelompok masyarakat berprofesi seperti peladang/petani (di lereng bukit, dataran di lembah-lembah), pemburu dan pengumpul hasil hutan (tumbuh-tumbuhan/ kayu, hewan, buah-buahan), pedagang (hasil hutan ditukar dengan barang berkualitas baik), undagi kriya (tembikar, alat batu, batu penghormatan), nelayan kecil (di sungai-sungai dan danau). Perbedaan profesi biasanya juga akan berpengaruh pada perilaku sosialnya. Contohnya, perilaku seorang pemimpin agama akan berbeda dengan seorang peladang/petani ketika keduanya melaksanakan pekerjaannya (Aziz dkk 2009).

Berdasarkan hasil analisa pollen berhasil diperoleh gambaran umum lingkungan masa lalu berupa ekosistem belukar dengan ekosistem hutan *Dipterocarpaceae* campuran dengan bioma Hutan Hujan beriklim selalu basah sampai kering tengah tahun dan *subbioma* Hutan hujan tanah kering. Berdasarkan situasi lingkungan di atas maka diduga komunitas-komunitas kecil penutur budaya

Austronesia memiliki mata pencaharian sebagai peladang, pemburu dan pengumpul hasil hutan, pedagang dalam bentuk sederhana (pertukaran), pengrajin pembuatan tembikar dan alat batu, dan nelayan di sungai atau danau sekitar Kerinci. Hasil hutan berupa hewan buruan, umbi-umbian, buah-buahan dan kayu dari hutan (rotan, pinang), jenis tanaman ladang kemungkinan ditukarkan dengan barang-barang kebutuhan seperti garam, tempayan ber-slip merah, benda logam (miniatur nekara, perhiasan, senjata), dan manik-manik. Meskipun penelusuran terhadap bahan tambang seperti emas belum diteliti secara intensif, namun penduduk setempat melaporkan temuan bongkahan emas sering ditemukan di kawasan Kerinci. Sumber tertulis asing mencatat bahwa penduduk setempat dikenal sebagai penghasil batu-batuan berharga (Aziz dkk, 2009).

Bentuk lain dari perbedaan dalam struktur masyarakat disamping profesi pekerjaan adalah berdasarkan jenis kelamin dan asal daerah atau tempat tinggal. Berdasarkan motif dan pola hias maka dapat dibedakan atas komunitas lokal dan komunitas non lokal. Komunitas lokal tinggal dan berasal dari daerah Kerinci, sedangkan komunitas atau kelompok non lokal tinggal di luar daerah Kerinci dan membawa barang-barang untuk dipertukarkan dengan hasil bumi setempat. Berkaitan dengan hal ini, nekara perunggu dan tembikar ber-slip merah yang tersebar melalui jalur selatan Asia Tenggara juga ditemukan di Kerinci (Heger I dalam ukuran besar dan miniatur) diduga merupakan hasil pertukaran hasil bumi dalam kegiatan perdagangan dengan kelompok non lokal. Kawasan wilayah Asia Tenggara kepulauan melibatkan interaksi antar kawasan dalam bentuk jaringan pertukaran-barang, termasuk barang bermartabat dan bernilai sosial-simbolik. Oleh karena itu Bellwood sampai pada kesimpulan bahwa, komunitas budaya dan penutur Austronesia mulai terbentuk di daratan Asia sejak 2.500 tahun yang lalu dan masih terus berlangsung hingga kini.

6. Penutup

Integrasi disiplin ilmu terkait seperti geologi, biologi, dan kimia nuklir dalam penelitian arkeologi dapat mempertajam pemahaman dan

pengembangan penelitian budaya dan penutur Austronesia. Komponen lingkungan alam, hunian, jaringan (*networks*), manusia (*antropos*), dan masyarakat (*society*) dalam pendekatan sistem untuk mengungkapkan potensi situs-situs arkeologi di kawasan Kerinci menambah informasi dan pengetahuan tentang awal hunian di pedalaman sebagai ikon budaya Austronesia, jauh sebelum penduduk yang ada sekarang. Meskipun demikian, kegiatan penelitian ini masih terbatas pada bagian tenggara Danau Kerinci sehingga wilayah penelitian perlu diperluas lagi agar informasi karakter hunian dan persebaran situs secara kronologis dan regional mengenai budaya dan penutur Austronesia di pedalaman Jambi dapat terungkap lebih lengkap dan akurat.

Sesuai dengan tujuan, sasaran dan permasalahan yang diajukan maka secara akademis hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah informasi persebaran dan potensi situs arkeologi budaya Austronesia kawasan Kerinci dalam perspektif Arkeologi. Informasi ini meliputi pola hunian, karakter situs berdasarkan indikator temuan guna mengetahui manusia dan budaya awal Kerinci yang meliputi aspek sosial, ekonomi, organisasi sosial, dan tingkat teknologi pendukungnya saat itu. Agar penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya maka publikasi hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan (*scientific research and education*) dan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai sejarah dan warisan budaya bagi penduduk setempat.

Basis ekologis dataran tinggi di kawasan Kerinci menuntut respon pengembangan wilayah yang khas. Penataan ruang yang sinergis antara konteks ekologi dan warisan budaya hasil penelitian ini kemudian diharapkan dapat dikembangkan untuk peningkatan kebutuhan masyarakat dalam tenaga kerja, pendapatan, informasi dan sebagainya. Untuk itu diperlukan sebuah penanganan bagi terciptanya tata ruang pembangunan wilayah yang terdiri dari kawasan lindung, kawasan budidaya, kawasan budaya dalam perencanaan pemekaran dan pengelolaan kawasan pedesaan, perkotaan dan pengembangan

kawasan prioritas/tertentu. Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi perencanaan kawasan budaya oleh pemerintah daerah setempat sebagai obyek wisata budaya (*recreation of tourism*), peningkatan pendapatan daerah, serta mewujudkan solidaritas dan intergrasi masyarakat sekitar.

PUSTAKA

- Anwar, J., dkk. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Gajah Mada University Press.
- Aziz, Fadhila Arifin. 1990. "Analisis Kubur Situs Plawangan". *Proceedings Analisis Penelitian Arkeologi Plawangan*. Jilid I. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta:157-177.
- , 1995. "Simbolisasi dalam Praktek Kubur Tempayan Masa Paleometalik: Kajian atas Data Konteks Kubur". *Berkala Arkeologi AMERTA*. no. 15. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta:1-9.
- , 1998. "Karakteristik dan Sebaran Situs Kubur Tempayan di Asia Daratan dan Kepulauan, Kawasan Asia Tenggara". dalam *Berkala Arkeologi Tahun XVIII*. Edisi no.2/ November. Jakarta:57-71.
- , dkk. 2009. "Penelitian Potensi Situs Arkeologi Kawasan Danau Kerinci, Jambi: Kajian Budaya Austronesia". Laporan Lengkap Riset Insentif Terapan. Puslitbang Arkeologi Nasional. Badan Pengembangan Sumberdaya. Departemen Kebudayaan (*tidak diterbitkan*).
- Aziz dan Darwin. 1997. "Pertanggalan Kronometrik Sisa Rangka Manusia dari Situs Bawah Parit, Mahat, Sumatera Barat". *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*. No.1/II/Mei. Balai Arkeologi Palembang. Palembang:12-22.
- Backer, C.A. & R.C. Bakhuizen van Den Brink Jr. 1968. *Flora of Java vol. I - III*. Groningen Wolters Noordhoff The Netherlands.
- Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Academic Press. Sydney.
- Binford, Lewis R. 1972. "Mortuary Practices: Their Study and Their Potential". *An Archaeological Perspective*. Lewis R. Binford (editor). Seminar Press. New York:208-243.
- Bintarti, D. D. 1987. "Urn Burials in Indonesia", *Country Report of Indonesia SPAFA Seminar in Prehistory of Southeast Asia*. Bangkok. Sorat Thani. Phangnga. Phuket and Krabi. Thailand. January 12-25.
- , 1989. "Tempayan Kubur di Indonesia". *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Yogyakarta. Jilid I:32-45.
- Boedhisampurno, S. 1990. "Temuan Sisa Manusia dari Situs Kubur Paleometalik Plawangan. Rembang. Jawa Tengah". *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta:125-148.
- Bonatz, Dominik. 2003. *Archäologische Forschungen in Kerinci (Indonesien) Bericht der ersten Kampagne*. Freie University. Berlin (*tidak terbit*).
- Bonatz, Dominik. 2005. *Archaeological Project Highlands of Jambi*. Freie University. Berlin (*tidak terbit*).
- Bonatz, Dominik, John David Neidel dan Mai Lin Tjoa-Bonatz. 2006. "The Megalithic Complex of Highland Jambi: An Archaeological Perspective". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 162-4. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. 490-522.

- Bonatz, Dominik, John Miksic, John David Neidel, dan Mai Lin Tjoa-Bonatz (edited) 2009. *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Cambridge Scholars, UK.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2006. "Aspek-aspek Kehidupan Tradisi Megalitik Dataran Tinggi Jambi". *Siddhayatra* 11(2). Balai Arkeologi Palembang. Palembang:32--54
- _____. 2007. "Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangi, Propinsi Jambi". *Siddhayatra* 12(2). Balai Arkeologi Palembang. Palembang.
- Bronson, Bennet 1973. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera*. Lembaga Peninggalan Purbakala Nasional dan University of Pennsylvania Museum. Jakarta.
- Chapman, Robert (Ed.).1981. *The Archaeology of Death*. Cambridge University. Cambridge.
- Chita, Luh Kade. 1998."Sistem Penguburan dengan Tempayan di Bali dan Nusa Tenggara Timur". makalah dalam *Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Cipayung. 16--20 Februari (belum terbit).
- Dizon, Eusebio Z. 1997. "The Anthropomorphic Pottery from Ayub Cave, Pinol, Maitum, South Cotabato, Mindanao, Philippines". *Bulletin of The Indo-Pacific Prehistory The Chiang Mai Papers*, Volume 1. Peter Bellwood (Ed.). Indo-Pacific Prehistory Association. Australian National University. Canberra:186--196.
- Endriati, Ety. 1998. A Dental Anthropological Approach to Cola-leaf Chewing in the Andes. *An unpublished Ph.D Dissertation*. The University of Chicago.
- Faegri, Knut, 1975. *Text Book of Polen Analysis*. Hafner Press. A Division of Macmillan Publishing Co. Inc. New York.
- Good, R. 1953. *The Geography the Flowering Plants*. Second edition. Longmans. Green and Co. London. New York. Toronto.
- Heekeren, H. R. van. 1976 ."The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)". *Berita Dinas Purbakala*. No. 3. Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta (cetak ulang).
- Hodder, Ian. 1986. *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Second edition. Cambridge University Press. London.
- Hoop, A.N. J. Th. A Th. Van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatera*. Zutphen.
- _____. 1940. "A Prehistoric Site Near the Lake of Kerinchi (Sumatra)". *PCPFE: 200--204*. Singapore.
- Indrawoath, Phasook. 1997. "The Practice of Jar Burial in the Mun and Chi Valleys". *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory The Chiang Mai Papers*. volume 3. Peter Bellwood (Ed.). Indo-Pacific Prehistory Association. Australian National University. Canberra: 149--152.
- Indriastuti, Kristantina. 2002. "Tempayan Kubur, Budaya Prasejarah Situs Padang Sepan, Kabupaten Bengkulu Utara (Kajian Awal)". *Siddhayatra* 7(2). Balai Arkeologi Palembang. Palembang:50--64.
- _____. 2003. "Karakteristik Budaya dan Pemukiman Situs Muara Payang: Tinjauan Ekologi dan Keruangan". *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 8*. Balai Arkeologi Palembang. Palembang

- Jacob, Teuku, 1992, "Manusia Melayu Kuno". dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuno, Pemda Tingkat I Jambi bekerjasama dengan Kanwil Departemen Kebudayaan Propinsi Jambi*. 7—8 Desember: 152--157.
- Kapp, Ronald. O. 1968. *Polen and Spores*. W.M. C. Brown Company Publisher.
- Kompyang, I Gede. 2009 "Ekskavasi Penyelamatan Desa Pangkung Paruk, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng". *Laporan Penelitian Arkeologi*. No.4. Balai Arkeologi Denpasar (tidak terbit).
- , 2009, "Budaya Penguburan Pra-Hindu, Pangkung Paruk, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng". Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*. Juli. No. II. Balai Arkeologi Denpasar. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Denpasar:112-130.
- Legaspi, Avelino M. 1974."Bolinao: A14th—15th Century Burial Sites". *Museum Publication*. No.7. National Museum Manilla. Philippines.
- Malalatoa, M. Junus E. 1995:402—403. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid A-K*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta.
- Munawar, A.A. 2002. Studi Keragaman Genetik Tusam (Pinus Merkusii Jungh et. De Vriese) di Hutan Alam Tapanuli dan Kerinci dengan Analisis Isozim serta Implementasinya dalam konservasi. *Tesis Program Pasca Sarjana*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Pearson, Michael Parker. 1981. "Mortuary Practices, Society an Ideology: An Ethnoarchaeological Study. dalam *Symbolic and Structural Archaeology*, Ian Hodder (editor). Cambridge University Press). London:99--113.
- Prasetyo, Bagyo. 1994/1995. "Laporan Penelitian Situs Plawangan,Rembang, Jawa Tengah (1980—1993)". *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 43*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta
- , 2000. "Megalitik Kerinci, Provinsi Jambi Suatu Tradisi Prasejarah yang masih Berlanjut". *Buletin Prasejarah*. Vol 1. Asosiasi Prehistorisi Indonesia. Jakarta: 123--135.
- Purwanti, Retno. 2002. "Penguburan Masa Prasejarah Situs Muara Betung,Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 7*. Balai Arkeologi Palembang. Palembang.
- Scholz, Ullrich. 1986. "Persediaan Tanah di Sumatra Selatan dan Potensinya untuk Kepentingan Pertanian", dalam *Geografi Pedesaan Masalah Pengembangan Pangan*, Jurgen H. Hohnholz (Penyunting). Yayasan Obor Indonesia. Jakarta:278--306.
- Sedyawati, Edi. 2006."Warisan Budaya Intangible yang 'Tersisa' dalam yang Tangible". dalam *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Grafindo Persada. Jakarta:160—173.
- Setyorini, Rusmeijani. 2002."Batu Silindrik: Tinggalan Tradisi Megalitik di Kabupaten Kerinci dan Sorolangun Bangko, Jambi dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII Yogyakarta*. Ikatan Arkeologi Indonesia. Jakarta:523--526.
- Soegondho,Santoso.1983."Urn Burials from East Sumba", *First van Heekeren Symposium*. September 27--30. Yogyakarta.
- Soejono, R. P. 1969. "On Prehistoric Burial Methods in Indonesia", dalam *Bulletin of The Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*. Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. No.7. Jakarta.

- _____. 1977. "Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali". *Disertasi* Fakultas Sastra. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soejono, R.P. (editor). 1984 dan 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soeroso. 1998. "Laporan Penelitian Situs Kunduran, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi*. No.3. Balai Arkeologi Palembang. Palembang.
- _____. 1996. "Kubur Tempayan di Wilayah Sumatera Selatan dalam Kaitannya dengan Praktek Penguburan Tempayan di Asia Tenggara: Suatu Informasi Awal". makalah dalam Seminar Prasejarah Indonesia I. Yogyakarta. 1—3 Agustus (*tidak terbit*).
- Steenis, van C.G.G.J. 2002. *Flora*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Subroto, Ph, 1999. "Metodologi Studi Permukiman Di Indonesia". dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (*tidak terbit*). Lembang, 22--26 Juni
- Sudaryadi, Agus, dkk. 2007. Laporan Peninjauan Temuan Kubur Tempayan di Desa Lolo Gedang, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci. Propinsi Jambi. Jambi. BP3 Jambi (*tidak terbit*).
- Suhendi, Hendi.2006."Kajian Teknik Konservasi Pinus Merkusi Strain Kerinci". Makalah dalam *Ekspose Hasil-hasil Penelitian: Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan*. Padang. 20 September.
- Sukendar, Harris.1982. "Laporan Penelitian Plawangan, Jawa Tengah: Tahap I dan II", *Berita Penelitian Arkeologi*. no.27. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta.
- _____.1983."Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyer, Jawa Barat 1979". *Berita Penelitian Arkeologi*. no. 28. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta.
- Supriyo, Agus. 1990. "Variasi Facies Jongkok (Squatting Facet) dan Fossa Inferior Tibiae Rangka Gilimanuk dan Beberapa Populasi Lain". *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta:450--457.
- Syhabuddin, 1979. *Ekologi Tumbuh-tumbuhan*. Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi, Universitas Andalas. Padang.
- Tainter, Joseph A. 1978. "Mortuary Practices and the Study of Prehistoric Social System". dalam *Advances in Archaeological Method and Theory*. Michael B. Schiffer (ed.):105—141. Cambridge University Press. London.
- Tjitrosoepomo, G. 1993. *Taksonomi Tumbuhan*. Gajahmada University Press.
- Ucko, P. 1969. "Ethnography and Archaeological Interpretation of Funerary Remains. *World Archaeology I*:262—280.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2002.
- Widiatmoko, Agus, dkk. 1997. Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Situs Lebak-bandung, Kecamatan Jelutung, Kotamadia Jambi, Propinsi Jambi. Jambi: Suaka PSP Prov. Jambi. Sumsel dan Bengkulu (*tidak diterbitkan*).

- Yuliati, Chita. 1998. "Ekskavasi Situs Kubur Tempayan Lambanapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur". *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 2*. Bagian Proyek Penelitian Arkeologi Bali. Denpasar: 21--39.
- Zaim, Yahdi dan Aswan 2008. "Coastal Line Development of The Jambi Area During Late Pleistocene-Recent Time" in Papers on Seminar Srivijayan Civilization. The Awakening of a Maritime Kingdom 15—18 July. 2008 (*unpublished*).